

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Eklesiologi Gereja Toraja

*Eklesia* berasal dari dua kata yaitu *ek* yang berarti keluar dari dan *kaleo* yang berarti memanggil. Kata *ekklesia* berkembang menjadi suatu pengajaran yang mengatakan bahwa gereja adalah orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib (1 Pet.2:9), atau kumpulan orang yang telah dipanggil keluar dari dalam kegelapan dunia dan masuk ke dalam terang Yesus Kristus. Yesus memanggil mereka dari berbagai tempat. Yesus Kristus mengumpulkan, memanggil, untuk diri-Nya sendiri. Perkumpulan orang kristen bukanlah hal manusiawi, artinya dari Tuhan sendiri, dari Yesus Kristus sendiri.

Kristus memilih umat-Nya, umat yang terpilih, umat yang dikasihi menjadi gereja, yang berarti dipanggil keluar untuk menjadi kelompok atau kumpulan. Kristus mengumpulkan gereja-Nya ini dari segenap umat manusia dengan Roh dan firman-Nya dalam kesatuan iman yang benar sejak awal dunia ini sampai akhir zaman.<sup>1</sup> Eklesiologi adalah diskursus teologis tentang gereja atau teologi tentang gereja. Eklesiologi

---

<sup>1</sup> Jonar, *Ekklesiologi Gereja Kelihatan dan Tak Kelihatan: Dipanggil dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus* (Jakarta: Andi Publishing, 2016), 4-6.

berasal dari kata ekklesia dari bahasa Yunani yaitu *eks* dan *kaleo* yang berarti persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari dunia ini ke dalam persekutuan dengan dan di dalam Tuhan.<sup>2</sup> Dalam rumusan eklesiologi Gereja Toraja pada bagian Gereja Toraja dan perwujudannya membahas tentang Gereja Toraja adalah garam dan terang dunia yang menawarkan nilai kerajaan Allah salah satunya yaitu perlindungan lingkungan hidup. Bahwa gereja sebagai garam dan dan terang dunia wajib untuk peduli pada lingkungan.

Gereja Toraja menjadi garam dan terang dunia merupakan hakikat gereja (Mat. 5:13-16). Yesus menegaskan bahwa setiap orang percaya kepada Kristus adalah garam dan terang dunia. Bila gereja tidak menggarumi dan tidak bercahaya, maka dia bukanlah gereja yang dimaksud Yesus. Garam dan terang itu memengaruhi bukan dipengaruhi. Jika garam dimasukkan ke dalam makanan, maka garam menjadikan makanan itu asin dan menjadi berbeda rasanya. Demikian juga terang adalah menjadi cahaya bagi lingkungan yang gelap. Gereja adalah garam dan terang dunia, karena itu gereja harus mempengaruhi dunia dan bukan sebaliknya, cara dunia yang mempengaruhi gereja (Rm.12:2). Menjadi garam dan terang dunia artinya bersaksi tentang Yesus bagi orang lain, sehingga melalui gereja manusia dimenangkan

---

<sup>2</sup> Pasulu and Buchanan, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 6.

dan diselamatkan. Seperti Yesus datang ke dunia untuk mencari dan menyelamatkan yang terhilang ( Luk.19:20).<sup>3</sup> Dunia dengan segala isinya menjadi alamat dan wilayah pengutusan gereja untuk menjadi garam dan terang ( Mrk.16:15). Gereja diutus ke dalam dunia, berada di dalam dunia dan untuk dunia. Panggilan menjadi garam dan terang menuntut gereja berurusan dengan otoritas politik dan ekonomi, dan melawan kebijakan yang bertentangan dengan nilai- nilai Kerajaan Allah seperti struktur sosial yang tidak adil. Nilai- nilai kerajaan Allah yang harus ditawarkan gereja adalah keadilan, kedamaian, perlindungan lingkungan hidup, dan kepedulian kepada orang miskin dan tertintas. Dalam pengakuan iman Gereja Toraja pada bab yang ketiga mengenai manusia, bahwa manusia yang diciptakan oleh Allah menurut gambar-Nya memiliki hubungan dalam tanggung jawab dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta dalam pengenalan yang benar, kesucian, kebenaran dan kasih. Allah menempatkan seluruh manusia di dalam kedudukan yang sama dan mengikat seluruh manusia dalam satu kesatuan untuk hidup saling mengasihi. Sebagai gambar Allah hubungan dalam tanggung jawab membedakan manusia dari makhluk lainnya dan memberikan

---

<sup>3</sup> Ibid, 16.

kedudukan kepada mereka untuk memerintah, menaklukkan dan memelihara alam semesta sebagai mandataris Allah.<sup>4</sup>

## **B. Garam Dunia**

Garam selalu dikaitkan dengan kebersihan. Hal itu dapat dimengerti karena garamnya berwarna putih cerah dan bening. Orang Romawi percaya bahwa garam adalah yang paling murni dan paling cemerlang karena berasal dari yang paling murni dan paling cemerlang yaitu matahari dan laut.

Di dunia kuno garam merupakan bahan pengawet yang umum dan banyak dipakai orang. Garam itu dipakai untuk mengawetkan agar benda- benda tidak rusak, dan juga untuk menjaga agar pantai tetap bersih.<sup>5</sup> Plutarkh mengatakan bahwa daging sebenarnya adalah tubuh yang mati atau bagian dari tubuh yang mati, dan kalau dibiarkan akan mati rusak. Tetapi garam mengawetkan dan memelihara daging tersebut sehingga tetap segar. Karena itu garam adalah seperti jiwa yang dimasukkan ke dalam tubuh yang mati. Jadi, garam bisa mengawetkan dan menghindarkan segala sesuatu dari kerusakan. Kalau orang kristen harus menjadi garam dunia, maka ia harus mempunyai semacam

---

<sup>4</sup> Pengakuan Iman Gereja Toraja, 5.

<sup>5</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia Dan Surat Efesus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 198-199.

pengaruh terhadap hidup. Fungsi terbesar dan pentingnya garam adalah bahwa garam memberi rasa tertentu pada banyak hal. Kekristenan itu seperti garam, jika garam adalah bumbu terhadap masakan, maka kekristenan adalah bumbu yang enak dan membuat hidup menyenangkan. Kekristenan memberikan cita rasa kepada kehidupan.<sup>6</sup>

### **C. Terang Dunia**

Yesus adalah terang, dan orang kristen diperintahkan untuk menjadi terang. Yang pertama yaitu terang adalah untuk dilihat, bahwa kekristenan yang pengaruhnya hanya terasa di dalam gereja saja itu tidaklah bermanfaat, melainkan kekristenan harusnya terlihat nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Yang kedua terang adalah pembimbing, bahwa orang kristen haruslah dapat menjadi jalan dan terang bagi orang-orang lain, dengan kata lain orang kristen harus menjadi contoh. Yang ketiga terang yang memberi peringatan, bahwa sebagai orang kristen mempunyai tugas untuk memberikan peringatan kepada sesamanya. Dengan memberikan peringatan dengan kasih, bukan dengan kemarahan yang dapat menyakiti dan melukai hati orang lain.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ibid, 200-203.

<sup>7</sup> Ibid, 204-209.

Terang dalam diri orang kristen tidak boleh disembunyikan, melainkan dinyatakan supaya dialami oleh banyak orang.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Eko Riyadi, *Matius Sunggu Ia Ini Adalah Anak Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 64.

#### D. Peran Gereja Toraja

Pdt. Rasely Sinampe sebagai pendeta Gereja Toraja yang dijadikan sebagai pendeta tugas khusus oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja dalam kaitan lingkungan hidup dan tanaman di Yayasan Marampa Tallu Lolona Gereja Toraja, sekaligus orang pertama dari Toraja yang meraih penghargaan kalpataru. Dalam pelayanan yang dilakukannya sebagai pendeta di jemaat dia tidak hanya selalu membawa alkitab. Namun dalam pelayanannya dia juga selalu membawa dan membagikan bibit kepada anggota jemaat.<sup>9</sup>

Aksi ini dilakukan ketika dia menyadari bahwa lingkungan di sekitarnya mulai berubah, terjadi longsor saat hujan turun karena diakibatkan kurangnya pepohonan yang memikat tanah. Alasannya untuk menanam pohon agar tanah tidak longsor dan sumber air bisa tetap terjaga. Beberapa indikator kerusakan lingkungan yaitu akibat pemanasan global, penggundulan dan perusakan hutan diakibatkan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, dan polusi udara.

Pdt. Rasely Sinampe mengajak Gereja Toraja untuk peduli terhadap lingkungan. Seperti dalam alkitab sendiri mencatat dalam Kejadian 2:15 “Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara tanaman itu”. Dalam Mikha 7:13 “Tetapi bumi akan menjadi tandus oleh karena penduduknya, sebagai akibat perbuatan mereka”. Gereja Toraja diharuskan untuk mengusahakan, menjaga, merawat dan memelihara lingkungan agar tidak terjebak dampak-dampak kerusakan

---

<sup>9</sup> Pdt. Rasely Sinampe M.Th, Wawancara oleh penulis, 31 Maret 2023.

lingkungan. Gereja Toraja harus melestarikan lingkungan hidup supaya lingkungan dapat menjadi sahabat dan sumber kehidupan bagi semua. Pdt. Rasely Sinampe mengungkapkan bahwa tugasnya bukan hanya berkhotbah namun menyelamatkan lingkungan disekitarnya. Dan sebagai Gereja Toraja merupakan panggilan iman orang percaya untuk menjaga dan merawat lingkungan disekitar karena manusia tidak hanya menguras alam saja, tetapi harus memiliki kesetaraan dengan alam dihadapan Tuhan.<sup>10</sup>

Sebagai bagian dari Persekutuan Gereja- Gereja di Indonesia (PGI), tentu Gereja Toraja juga harus ikut menyuarakan tanggungjawabnya dalam melestarikan lingkungan disekitarnya. Gereja Toraja harus bereperan aktif dalam ruang lingkup pelayanannya sesuai dengan konteks gereja itu sendiri. Jika ditelusuri lebih jauh, sudah cukup lama Gereja Toraja ikut menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan hidup yang menjadi rumah bagi kehidupan semua makhluk termasuk manusia. Dalam surat keputusan Sidang Sinode Am XXI tentang pokok-pokok tugas panggilan Gereja Toraja tahun 2001, sub bab II bagian C yang menguraikan kondisi eksternal Gereja Toraja masa kini mencoba untuk menegaskan keberadaan lingkungan alam yang perlu untuk dijaga dan dipelihara. Karena alam ( dalam konteks Toraja) bisa diperuntukkan pertanian dan mengusahakan banyak peluang. Akan tetapi, masih banyak tantangan akan hal itu, yaitu masyarakat yang kurang kesadarannya untuk menjaga alam. Oleh

---

<sup>10</sup> Pdt. Rasely M.Th , Wawancara oleh penulis, 31 Maret 2023.



karena itu melalui SSA XXI ini diharapkan adanya himbauan kepada masyarakat untuk bisa menjaga dan melestarikan lingkungannya.<sup>11</sup>

Dalam Sidang Sinode Am (SSA) XXII Gereja Toraja tahun 2006 di Jakarta, dengan tema “Berubahlah oleh pembaharuan budimu” dan sub tema “mewujudkan pembaharuan yang membawa damai sejahtera bagi semua” diharapkan ada kesejahteraan terhadap lingkungan tempat manusia hidup dan dapat memelihara kehidupannya.<sup>12</sup> Model kehidupan yang mengalami proses perubahan yakni perubahan yang menyangkut seluruh eksistensi. Tidak hanya berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan atau manusia dengan manusia, tetapi semua aspek termasuk interelasi manusia dengan lingkungannya.

Dalam SSA XXII, mulai menyinggung pengeksploitasian terhadap sumber daya alam yang berimbas pada ketidakpedulian terhadap hak- hak masyarakat, terkhusus yang hidup dan berdomisili di sekitar lokasi sumber daya yang dieksploitasi.<sup>13</sup> Gereja-Gereja diharapkan dapat menjadi garam dan terang dunia dalam wujud kepedulian terhadap lingkungan di sekitar. Gereja perlu menyadarkan masyarakat terutama kita sebagai umat kristen bahwa pengrusakan terhadap lingkungan adalah perbuatan yang melawan kehendak Tuhan.

## **E. Lingkungan Hidup**

---

<sup>11</sup> Christian Thanduklangi, *Gereja Toraja Dari Sinode Ke Sinode: Kompilasi Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am Gereja Toraja 1911-1947* (Sinode Gereja Toraja, 2016), 327-328.

<sup>12</sup> Rani Ed, Markus, *Teologi Kehidupan: Melestarikan Lingkungan Hidup* (Toraja: Sulo, 2006), 83-84.

<sup>13</sup> Christian, *Gereja Toraja Dari Sinode Ke Sinode: Kompilasi Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am Gereja Toraja 1911-1947*, 538.

Defenisi lingkungan hidup menurut beberapa ahli berdasarkan masing-masing keahlian di bidangnya.

Menurut K.E.S Manik, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.<sup>14</sup>

Menurut Emil Salim, bahwa lingkungan hidup merupakan benda, kondisi-kondisi, keadaan dan pengaruh yang berada dalam suatu ruang dan memengaruhi kehidupan termasuk manusia. Singkatnya, lingkungan hidup adalah faktor-faktor pendukung di sekitar manusia, seperti faktor alam, politik, ekonomi dan sosial.<sup>15</sup>

Menurut Robert.P Borrong, lingkungan hidup adalah lingkungan disekitar manusia tempat organisme dan anorganisme berkembang dan berinteraksi. Jadi, lingkungan hidup tidak lain dari planet bumi ini.<sup>16</sup>

Menurut J urgen Moltman seorang teolog dari latar belakang reformed yang melihat realita tersebut dan menyatakan bahwa umat Kristiani harus secara sadar dan aktif menjaga bumi. J urgen menekankan sudut pandang ekologi, mencatat bahwa harapan eskatologi tidak hanya berlaku untuk manusia tetapi untuk semua ciptaan. J urgen Moltman ingin mendorong orang kristen khususnya gereja untuk ikut berpartisipasi aktif dalam mengupayakan penatalayanan lingkungan

---

<sup>14</sup> K.E.S Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kencana, 2018), 14.

<sup>15</sup> Emil Salim, *Lingkungan Hidup Dan Pembangunan* (Jakarta: Mutiara, 2001), 34.

<sup>16</sup> P Borrong, Robert, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 16.

hidup.<sup>17</sup> Jurgen Moltman mengatakan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari makhluk lain. Tidak hanya manusia saja yang diselamatkan dan memperoleh hidup yang kekal tetapi juga ciptaan lainnya yaitu seluruh alam semesta. Jurgen menekankan bahwa keselamatan berlaku untuk semua makhluk, dan menjelaskan bahwa alam dan segala isinya juga memiliki hak untuk berharap.<sup>18</sup>

#### **F. Krisis Lingkungan Hidup**

Lingkungan hidup menjadi rusak terutama karena manusia menyalahgunakan kekuasaannya terhadap ciptaan-ciptaan yang lainnya. Hubungan antara manusia dengan alam menjadi tidak harmonis. Semua itu disebabkan oleh ketidakberdayaan atau ketidakmampuan manusia dalam mengorganisir kepentingan/kebutuhannya secara baik.<sup>19</sup>

Krisis lingkungan hidup yang dihadapi umat manusia merupakan akibat langsung dari pengelolaan lingkungan hidup yang tidak dilandasi oleh kesadaran etika, moral dan spiritual keagamaan yang bertanggung jawab. Manusia tampaknya tidak punya pilihan selain mencemari, membuang sampah sembarangan, menebang pohon, dan tindakan lainnya. Alam begitu saja dieksploitasi dan dicemari tanpa rasa bersalah atau rasa risih, tidak punya rasa segan atau hormat.

---

<sup>17</sup> Andy Yohanes, "Analisis Terhadap Konsep Ekologi Eskatologis Jurgen Moltman Dari Perspektif Ekoteologi Reformed," *Sekolah Tinggi Teologi SAAT* (2019).

<sup>18</sup> Ibid, 9.

<sup>19</sup> Martinusngabalin, "Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup," *Caraka Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1 (2022), 3.

Manusia tidak lagi menghormati Tuhan sebagai pencipta dan pemilik alam semesta. Alam semakin menderita di sudut kesewenang-wenangan manusia. Disisi lain, manusia dapat merasakan akibat dari perbuatannya seperti, sungai tercemar, tanah longsor, dan polusi.

Jika hal ini terus berlanjut, manusia dan alam akan sama-sama rusak. Hubungan yang baru dengan alam semesta dapat menyelaraskan sistem alam semesta yang ada untuk saling mendukung. Kepedulian terhadap masalah lingkungan membutuhkan landasan yang kuat untuk mengembangkan sikap dan tindakan etis Kristiani yang dapat mengatur bagaimana manusia berinteraksi dengan alam.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Anita Tomusu, Y, "Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen," *Sesawi Jurnal Teologi Dan Pendidikan Krsiten* 2 (2021), 2-4.